

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolit dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu tipe dari diabetes melitus yang ditandai dengan resistensi insulin perifer dan penurunan produksi insulin (Yunir et al., 2021)

Menurut Midlov et al., (2009) ada satu upaya untuk mengobati diabetes melitus tipe 2 yaitu menggunakan terapi farmakologis dengan obat. Farmakoterapi disatu sisi dapat memperbaiki kondisi pasien, akan tetapi di sisi lain dapat memperburuk atau dapat menimbulkan masalah, misalnya obat antidiabetes dapat memperburuk komplikasi pada hipertensi atau obat antihipertensi dapat meningkatkan kadar gula darah pasien jika tidak dilakukan dengan tepat. Terdapat 50% dari penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami komplikasi hipertensi. Terjadinya diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi disebabkan hiperglikemia pada diabetes melitus yang dapat meningkatkan angiotensin II sehingga dapat menyebabkan hipertensi.

Peningkatan kejadian diabetes melitus menyebabkan peningkatan kejadian komplikasi diabetes, misalnya dapat menyebabkan komplikasi hipertensi. Hipertensi ditemukan dua kali lebih sering pada pasien diabetes dibandingkan pada pasien tanpa diabetes (Waspadji, 2010). Di Indonesia jumlah

penderita diabetes dengan hipertensi menempati urutan ke-12 dunia, bahkan diperkirakan Indonesia akan menempati urutan ke-6 didunia dalam beberapa tahun mendatang (Yulianto 2012) (Stevani et al., 2019)

Peningkatan populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia dapat menimbulkan permasalahan terkait dengan aspek medis. Dua penyakit yang sering dialami secara bersamaan oleh lansia peserta program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Indonesia adalah diabetes melitus (DM) dan hipertensi. Diabetes dan hipertensi berhubungan sangat erat dan pengelolaannya tidak bisa dipisahkan (WHO, 2020). Menurut Rosyada dan Trihandini, lansia yang mengalami diabetes melitus paling banyak disertai dengan satu komplikasi, yaitu hipertensi (Rosyada & Trihandini,2013). Peresepan pasien PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) diabetes melitus tipe 2 disertai hipertensi lebih banyak menggunakan obat antidiabetes oral gabungan. Sulfonilurea dan biguanid merupakan antidiabetes oral yang sering digunakan sedangkan pada kombinasi obat diabetes disertai hipertensi yang paling banyak dipakai obat metformin, glimepirid dan amlodipin (Prasetyaningrum et al., n.d. 2017)

Penyakit komplikasi berpotensi menimbulkan kejadian masalah terkait obat (Stevani et al., 2019b). *Drug Related Problems* (DRPs) atau dikenal dengan permasalahan terkait dengan pengobatan ialah suatu kejadian atau kondisi yang berikatan dengan terapi obat, yang secara potensial maupun aktual memengaruhi hasil klinis pasien. DRPs dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang

signifikan serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Andayani et al., 2020).

Penelitian pada tahun 2018 tentang Analisa *Drug Related Problems* Pada Pasien Diabetes melitus Tipe 2 Di Puskesmas X Kabupaten Karawang melaporkan bahwa angka kejadian DRPs yang paling banyak terjadi adalah interaksi obat sebanyak 56,4%, penyeleksian obat sebanyak 11%, kemudian indikasi obat yang tidak diobati, kurang dosis, dan gagal menerima obat memiliki nilai yang sama 7,3% (Mulyadi, 2020). Menurut penelitian pada tahun 2020 tentang Analisis *Drug Related Problems* (DRPs) Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes melitus Tipe 2 Di UPT Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Bandar Lampung melaporkan adanya kejadian DRPs yaitu, obat tanpa indikasi (8%), indikasi tanpa obat sebanyak (15%), dan kemungkinan interaksi obat sebanyak (48%) (Rokiban et al., 2021).

Dengan memperhatikan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Wilayah Cilacap Kota sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat 1 untuk penderita diabetes melitus tipe 2 disertai hipertensi, dengan maksud untuk mengetahui *drug related problems* yang terjadi dalam pengobatan pasien prolansis penyakit diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi. Berdasarkan survei pendahuluan di UPTD Puskesmas Wilayah Cilacap Kota. Untuk pasien kunjungan prolansis di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 perbulan sebanyak 78 pasien. Pasien kunjungan prolansis di UPTD

Puskesmas Cilacap Utara 2 perbulan sebanyak 55 pasien. Pasien kunjungan prolans di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah 1 perbulan sebanyak 90 pasien. Pasien kunjungan prolans di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 perbulan sebanyak 80 pasien. Pasien kunjungan prolans di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 perbulan sebanyak 77 pasien. Selanjutnya dilakukan evaluasi DRPs yang meliputi indikasi yang tidak ditangani, pilihan obat yang kurang tepat, penggunaan obat tanpa indikasi, dosis sub-terapi, over dosis, reaksi obat yang tidak dikehendaki, interaksi obat, dan gagal menerima obat agar tercapai suatu keberhasilan terapi.

Frekuensi kejadian DRPs yang tinggi membutuhkan pemantauan berkala dan evaluasi terhadap masalah DRPs yang terjadi serta mencegah terjadinya masalah terkait obat agar tercapainya tujuan terapi jangka panjang diabetes melitus tipe 2 . Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Evaluasi Drug Related Problems* Pengobatan Pasien Prolans Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Di UPTD Puskesmas Cilacap Kota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien prolans diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi ?

2. Apakah jenis *Drug Related Problems* (DRPs) yang terjadi pada penderita diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi di UPTD Puskesmas Cilacap Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien prolans diabetes melitus tipe 2 yang disertai hipertensi.
2. Untuk mengetahui jenis DRPs (*Drug Related Problems*) apa saja yang terjadi pada penderita diabetes melitus tipe 2 dengan yang disertai di UPTD Puskesmas Cilacap Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, masukan bagi ilmu pengetahuan dan khazanah pustaka mengenai evaluasi *drug related problems* pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang disertai di UPTD Puskesmas wilayah Cilacap Kota.

- b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kajian pustaka dalam bidang farmasi pada khususnya dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan observasi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis tentang evaluasi *drug related problems* pengobatan diabetes melitus tipe 2 disertai hipertensi di UPTD Puskesmas wilayah Cilacap Kota.

b. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan informasi mengenai evaluasi *drug related problems* pada pengobatan diabetes melitus tipe 2 disertai hipertensi di UPTD Puskesmas wilayah Cilacap Kota.